

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lazimnya anak-anak, orang tua dan manusia lainnya tidak terlepas dari hubungan budaya yang telah tercipta. Budaya itu diciptakan oleh keluarga, sekolah, bisnis, dan tentunya tak terlupakan bangsa kita yang amat banyak macam budaya. Budaya ini dapat merangkul masyarakat menjadi satu kesatuan sehingga terciptanya keseragaman dalam berperilaku maupun dalam bertindak. Lingkungan masyarakat, organisasi dan sekolah merupakan faktor hadirnya budaya yang dapat memberikan manfaatnya dalam memberi kontribusi bagi efektivitas kelompok secara keseluruhan.¹

Perkembangan zaman yang semakin canggih berdampak besar terhadap pendidikan sosial budaya siswa di sekolah.² Contohnya, banyak dijumpai generasi muda di lingkungan sekolah yang jarang menerapkan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun). Salah satu faktor yang menjadi penyebab turunnya budaya 5S di sekolah maupun di luar sekolah tersebut dikarenakan anak remaja yang telah banyak menerapkan budaya westernisasi.³

¹ Annisa, "Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen," *Teknologi Pendidikan Madrasah 2* (2019): hlm. 1-4.

² Nurul Auliani Husna, Santoso, dan Erik Aditia Ismaya, "Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 5*, No. 2 (2021): hlm. 1-3.

³ Yang di maksud dengan westernisasi ialah perilaku seseorang yang meniru budaya kebarat-baratan (Eropa). Lihat di Wikipedia

Terjadinya hal seperti ini dikarenakan banyak anak remaja hingga orang dewasa memiliki akses yang sangat mudah untuk meniru perilaku hidup negara lain yang cenderung egois dan hedonis.⁴

Melihat keadaan saat ini adanya faktor eksternal yang terselenggara secara nyata yaitu kebudayaan modern yang selalu mengalami perubahan karena banyaknya anak-anak usia remaja terpengaruh budaya barat yang masuk, dan nantinya akan mempersulit dalam mempertahankan budaya 5S. Banyak anak remaja dimulai dari kalangan SMP yang tidak sopan terhadap orang sekitarnya yang lebih tua, bahkan dengan orang tua mereka masing-masing, dan juga anak remaja zaman sekarang suka meniru gaya orang barat seperti dalam segi pakaian. Tidak hanya faktor eksternal saja namun adanya faktor internal yang memberi pengaruh kurang baik sehingga hilangnya budaya 5S, disebabkan oleh anak remaja itu sendiri, keluarga, lingkungan sekolah, bahkan media sosial. Contohnya pergaulan anak yang kurang diperhatikan oleh orang tua, guru yang kurang membimbing siswanya dan juga disebabkan dari anak itu sendiri yang memiliki rasa ingin coba-coba. Kondisi yang seperti saat ini perlu dibentuk kembali mulai dari sekarang, karena perilaku tersebut dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan selanjutnya.⁵

Tidak terhenti pada budaya saja namun sikap religius juga sangat penting dan sangat dibutuhkan berkolaborasi dengan budaya pada institusi sekolah. Terciptanya budaya religius dapat membentuk akhlak dan karakter peserta

⁴ Nurul Auliani Husna, Santoso, dan Erik Aditia Ismaya, "Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, No. 2 (2021): hlm.2-3.

⁵ *Ibid.*, hlm. 2-3

didik yang 5S. Religius memiliki makna yaitu melaksanakan perintah agama yang dianutnya dengan sikap yang patuh kepada penciptanya dan juga menghormati atau mentoleransi ibadah agama lain.⁶

Setelah melihat kondisi di atas maka dapat kita melihat bahwa adanya permasalahan yaitu mulai hilangnya budaya 5S di bangsa Indonesia secara umum yang didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih dan juga ilmu pengetahuan yang semakin berkembang pesat. Bahkan kita dapat melihat di lingkungan masyarakat banyak dari kalangan anak remaja hingga orang dewasa yang tidak memiliki karakter 5S, hilangnya budaya 5S dikarenakan mereka mulai mengenal budaya kebarat-baratan contohnya dari segi pakaian, perilaku, sopan santun, bahkan dalam perkataan yang kurang baik yang tentunya bukan mencerminkan budaya 5S di Indonesia. Faktor lainnya juga disebabkan orang tua dan juga sekolah yang kurang dalam memantau, memperhatikan anak atau siswa/siswinya.⁷

Salah satu bukti adanya permasalahan budaya 5S yang dialami anak remaja yaitu menurut Zubaedi dalam Nuryana mengemukakan bahwa akhir-akhir ini anak remaja mengalami gejala penurunan sikap. Faktor turunnya moral anak remaja diindikasikan dengan merebaknya kasus kriminalitas, kekerasan, dan aneka perilaku lainnya. Jati diri bangsa yang berabad-abad seperti sopan, santun, suka menolong, rendah hati, ramah, penyayang dan juga solidaritas sosial seolah hilang dan tidak lagi melekat pada diri mereka.

⁶ *Ibid.*, hlm. 2-3

⁷ Heni Pringadini dan M P Risminawati, "Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta," *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2018): hlm. 2-3.

Terjadinya fenomena tersebut tidak boleh di biarkan merebak begitu saja. Jika dibiarkan begitu saja maka anak-anak Bangsa Indonesia yang merupakan generasi penerus akan mengalami kehancuran moral dan akhlak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembedakan karakter melalui budaya sekolah.⁸

Penelitian pembiasaan budaya 5S ini dilakukan pada siswa memasuki usia remaja yaitu Sekolah Menengah Pertama di Desa Banjarejo, Kelurahan Kedungampel, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten yang mana di sekolah tersebut telah melaksanakan habituasi budaya religius melalui pembiasaan 5S. Habituasi di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar yaitu seperti guru yang setiap pagi menyapa siswa-siswanya, memberi salam, menyapa dan bersalaman. Hal ini dilakukan tidak hanya di pagi hari, namun hal ini dilakukan juga setiap bertemu ataupun berpapasan dengan guru dimanapun dan kapanpun, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Tidak hanya itu saja, persaudaraan sesama murid, murid dan guru yang sangat erat akan tetapi tetap menjaga perilaku sopan dan santun dalam menerapkan budaya religius 5S, seperti siswa yang meminjam bolpoin gurunya akan tetapi menggunakan bahasa yang sopan dan santun, siswa/siswi yang berbincang dengan guru-gurunya, bahkan guru menjadi tempat bercerita, masih banyak hal-hal kecil yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar Cawas Klaten. Habituasi ini sangat menarik untuk diteliti karena memasuki di zaman ini sudah mulai hilangnya nilai moral,

⁸ Dewi Widiyana Rahayu dan Mohammad Taufiq, "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.01, No. 7 (2020): hlm. 1305–1306.

akhlak dan juga religiusitas siswa baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah karena terpengaruhnya lingkungan sekitar yang kurang baik dan juga kurangnya perhatian orangtua dalam membiasakan budaya religius 5S pada anaknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa membiasakan budaya 5S pada siswa terutama anak yang memasuki usia remaja sangatlah dibutuhkan dan penting untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik maupun di sekolah atau di luar sekolah. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Habitulasi Budaya Religius melalui Pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya religius di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar Cawas Klaten?
2. Bagaimana implementasi pembiasaan budaya 5S dalam membentuk sikap religius di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar Cawas Klaten?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan budaya religius berupa 5S di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana budaya religius di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar Cawas Klaten.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembiasaan budaya 5S dalam membentuk sikap religius di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar Cawas Klaten.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembiasaan budaya religius 5S di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar Cawas Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat dan juga dukungan yang baik bagi seluruh pihak. Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Peneliti

Hadirnya penelitian ini semoga dapat memberikan ilmu pengetahuan baru bagi peneliti tentang habituasi budaya religius melalui pembiasaan 5S pada siswa SMP.
 - b. Bagi Pembaca

Hadirnya penelitian ini semoga dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan juga peneliti.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini semoga peserta didik mampu membiasakan budaya religius 5S agar terbentuk generasi bangsa yang memiliki jiwa sosial tinggi dimanapun berada, kapanpun dan kepada siapapun.

b. Bagi Guru

Penelitian ini semoga guru dapat terbantu dalam membiasakan budaya religius 5S pada siswa SMP.

c. Bagi Sekolah

Terkait dengan pembiasaan 5S kepada siswa di sekolah dapat diterapkan dengan harapan siswa dapat terbiasa menerapkannya di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga terbentuk mutu sekolah yang baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai budaya 5S di SMP.

E. Kajian Terdahulu/Tinjauan Pustaka

Hasil Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Ida Nurjanah dan Abdul Halim Sholeh pada tahun 2020 dengan judul *Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap*

Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan implementasi tersebut dibagi menjadi 4 macam kegiatan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan. Terlaksananya budaya 5S di sekolah MIN 02 Kota Tangerang tentunya terdapat faktor penghambat, namun hal tersebut pihak sekolah dapat mengatasinya dengan cara budaya 5S di terapkan kepada guru terlebih dahulu dan juga didukung oleh orang tua yang diberitahu agar dapat bekerja sama membimbing putra putrinya di rumah agar selalu melaksanakan program budaya 5S tersebut. Hadirnya budaya 5S tersebut menjadikan siswa lebih sopan, santun, rajin melaksanakan ibadah karena meniru apa yang dilakukan guru dan juga dibantu dengan bimbingan orang tua di rumah. Persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu penerapannya hampir sama yaitu fokus pada pembentukan akhlak peserta didik, seperti: religius, sopan dan santun yang di bantu oleh kegiatan islami. Namun disini terdapat perbedaan bahwa dalam peneliti sebelumnya pelaksanaan budaya 5S di sekolah tersebut merealisasikan dengan 4 bentuk pengembangan diri yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan pengkondisian dan kegiatan keteladanan. Jika SMP Muhammadiyah Sinar Fajar menerapkan budaya 5S ini dimana saja dan kapan saja apabila bertemu teman maupun guru.⁹

Hasil Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Nurul Auliani Husna pada tahun 2021 dengan judul *Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa masih

⁹ Ida Nurjanah, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan," *Jurnal Qiro'ah* 10, No. 1 (2020): hlm. 58–73.

rendahnya sikap 5S di desa tersebut seperti siswa dalam berbicara, bertutur kata tidak sopan baik kepada yang lebih dewasa maupun kepada yang lebih muda, etika di sekolah maupun luar sekolah yang kurang baik, siswa sekolah dasar yang tidak memiliki sikap ramah dan hormat, dan kurangnya rasa peduli kepada sesama, kurangnya gotong royong dan saling tolong menolong. Penelitian tersebut terdapat persamaan dengan peneliti, yaitu pembentukan karakter religius melalui budaya 5S yang diharapkan siswa selalu menjunjung tinggi etika budaya seperti terbiasanya siswa untuk bertutur kata jujur dalam kehidupan sehari-hari. Namun terdapat perbedaan pada peneliti sebelumnya yaitu masih rendahnya sikap budaya 5S, berbeda dengan penelitian yang telah peneliti lakukan observasi yaitu sikap budaya 5S di sekolah SMP Muhammadiyah Sinar Fajar sudah baik.¹⁰

Hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Fidrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi pada tahun 2019 dengan judul *Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SDN Suruh Sidoarjo* dapat disimpulkan bahwa manajemen program tersebut sudah baik. Manajemen yang dimaksud yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun budaya 5S di SDN Suruh Sidoarjo sudah masuk pada kurikulum sekolah namun, tidak memiliki jam pelajaran khusus lebih kepada menjadikan aktivitas dan juga budaya warga sekolah. Adapun persamaan dengan kebaruan peneliti yaitu tugas guru, staff dan karyawan sebagai pelaksana, sedangkan

¹⁰ Nurul Auliani Husna, Santoso, dan Erik Aditia Ismaya, "Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, No. 2 (2021): hlm. 3-4.

siswa sebagai objeknya. Ketika budaya 5S sedang berlangsung di sekolah, guru staff dan karyawan wajib memberikan contoh yang baik dalam program ini, karena guru, staff dan karyawan sebagai pelaksananya. Adanya budaya 5S tersebut maka guru staff dan karyawan wajib hadir lebih awal guna menyambut siswa siswinya dan memberikan contoh bagaimana bersikap yang sopan dan santun. Tidak hanya menyambut kedatangan siswa siswi di sekolah namun guru juga memiliki tanggung jawab yaitu menyambut siswa siswinya di depan kelas dan memberikan sapaan, senyuman dan bersalaman. Adapun perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya budaya 5S tersebut telah masuk pada kurikulum, berbeda dengan SMP Muhammadiyah Sinar Fajar, budaya 5S tidak masuk pada kurikulum hanya pembiasaan rutin.¹¹

Hasil penelitian sebelumnya oleh Yusutria dan Sutarman pada tahun 2021 dengan judul *Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta* menunjukkan bahwa masih banyak generasi anak muda yang mereka merusak dirinya sendiri dengan mengkonsumsi narkoba, meminum minuman yang haram yaitu alkohol, pergaulan yang bebas seperti seks. Perbuatan-perbuatan tersebut dapat merusak diri sendiri karena dapat mengakibatkan penyakit yang menular, penyakit yang berbahaya, kecanduan dan juga merusak generasi bangsa Indonesia. Selain merusak diri sendiri secara tidak langsung juga akan menghilangnya rasa

¹¹ Fitroul Maulidah, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo," *Jpgsd* 7, No. 4 (2019): hlm. 3285–3294.

kepedulian, sifat ramah, saling tolong menolong, gotong royong dan lain lain. Mengetahui hal tersebut maka penanaman budaya religius perlu dilaksanakan di sekolah maupun masyarakat. Saat ini budaya tersebut telah dilaksanakan di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. Perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu bahwa peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana penerapan 5S di sekolah SMP Muhammadiyah Sinar Fajar. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada keprofesionalisme guru dalam pembinaan karakter 5S kepada peserta didik di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul.¹²

Hasil penelitian sebelumnya oleh Annisa pada tahun 2019 dengan judul *Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta* menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya 5S dalam pembentukkan karakter siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta yaitu dibagi menjadi beberapa titik pelaksanaan budaya 5S. Lokasinya yaitu berada di depan sekolah, pintu masuk sekolah, posko afektif yaitu ruang depan UKS, lab komputer dan pintu ruang kelas. Pelaksanaan afektif ini ditentukan dengan jadwal yang telah dibuat. Pengaruh budaya 5S dalam pembentukan karakter siswa/siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dapat dibuktikan Ketika siswa siswi beraktifitas di rumah masing-masing. Penelitian ini memiliki persamaan pada metode pembiasaan budaya 5S. Namun adanya perbedaan penelitian terdahulu

¹² Yusutria dan Sutarman, "Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta," *Manusia dalam prespektif agama Islam*, Vol.02, September (2021): hlm. 177–188.

dengan kebaruan peneliti yaitu bahwa di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar tidak hanya sebatas menyapa di titik-titik tertentu namun juga adanya pembiasaan budaya 10S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sesama Siapa Saja Setiap Saat.¹³

Jadi perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu ialah kebaruan peneliti dimana sekolah SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dengan adanya budaya 5S dan juga budaya religius lainnya dapat memberikan manfaat terhadap akhlaqul karimah siswa-siswi di sekolah ataupun di luar sekolah, tidak hanya pada tempat ataupun waktu tertentu namun sesama siapa saja dan setiap saat membiasakan akhlaqul karimah.

Tabel 1
Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1	Ida Nurjanah, Abdul Halim Sholeh	<i>Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN</i>	2019	Artikel Jurnal Qiro'ah No 1 Vol. 10	Persamaan peneliti dengan yang dilakukan penelitian terdahulu penerapannya hampir sama yaitu fokus pada pembentukan akhlak peserta didik, seperti: religius, sopan dan santun yang dibantu oleh kegiatan islami yang lain seperti : kegiatan lentera pagi,

¹³ Annisa, "Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen," *Teknologi Pendidikan Madrasah 2* (2019): hlm 5-6.

		<i>02 Kota Tangerang</i>			pembinaan santri, tadarus Al-Qur'an, keputrian, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah. Semua itu bertujuan untuk membina akhlak peserta didik.
2	Nurul Auliani Husna	<i>Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar</i>	2021	Seminar Proposal	Adanya pembentukan karakter budaya 5S sekolah memiliki harapan semoga siswa siswi dapat selalu menerapkan budaya 5S dan juga mengangkat etika yang mulai pudar seperti berkata yang sopan dan santun, bersikap jujur dan, kehidupan sehari-hari.
3	Fitrotul Maulidah, Hendrik Pandu Paksi	<i>Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SDN Suruh Sidoarjo</i>	2019	Artikel Jurnal JPGSD No 4 Vol. 7	Fokus Penelitian pada penanaman budaya 5S pada anak sekolah dasar. Budaya 5S dimulai dari guru, staff dan juga karyawan sebagai pelaksana, sedangkan siswa sebagai objeknya.
4	Yusutria dan Sutarman	<i>Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan</i>	2021	Artikel Jurnal Pendidikan	Penelitian ini terfokuskan pada pembinaan karakter 5S peserta didik dan

		<i>an Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta</i>		Islam (UHA MKA) Vol. 2	memfokuskan pada keprofesionalisme guru dalam pembinaan karakter 5S kepada peserta didik di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul
5	Annisa	<i>Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta</i>	2019	Artikel Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah No 2 Vol. 2	Peran penting dari pembentukan karakter dalam mendidik kepribadian siswa dengan pembiasaan budaya 5S dan merealisasikannya di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mana memahami kejadian-kejadian sosial dengan membuat sketsa yang terperinci yang dikemukakan dengan kata-kata yang

didapatkan dari hasil pandangan narasumber atau informan serta didukung oleh latar setting yang alamiah. Peneliti melakukan metode penelitian kualitatif ini dengan jenis pendekatan deskriptif yaitu menggunakan kegiatan dokumentasi, wawancara, melakukan survei dan juga observasi.¹⁴

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang habituasi budaya religius melalui pembiasaan 5S ini sepenuhnya dilaksanakan di lingkungan SMP Muhammadiyah Sinar Fajar yang beralamat Desa Banjarejo, Kelurahan Kedungampel, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Sementara itu waktu pelaksanaan penelitian dimulai bulan Desember hingga Maret 2023.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Peneliti dalam mengambil data primer ini yaitu dengan mewawancarai sebanyak:

- 1) Kepala sekolah
- 2) Satu guru PAI (Pendidikan Agama Islam)
- 3) Melakukan survei kepada 10 siswi yang ada di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar.

¹⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, No. 1 (2021): hlm. 33–54.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, catatan penelitian, wawancara, survei dan juga didukung oleh jurnal ataupun artikel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori pada sugiyono:

a. Observasi

Menurut Marshall dalam Sugiyono “Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut”. Panduan observasi digunakan agar peneliti melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi untuk melihat dan mengamati semua tindakan dan peristiwa secara langsung.¹⁵ Observasi adalah berupa berbagai macam pendapat tentang dunia sekitar didasarkan pada seluruh kemampuan daya tangkap pancaindera manusia.¹⁶

Observasi dibagi menjadi beberapa macam yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif pasif, observasi terstruktur atau terencana, dan observasi tak terstruktur. Peneliti memilih menggunakan observasi dengan jenis terstruktur. Peneliti memilih observasi dengan jenis

¹⁵ Izhar Rizka Mutiarani, Amrazi, “Implementasi dan Implikasi Full Day School pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 10 Pontianak,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, No. 3 (2020): 1–8.

¹⁶ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, No. 1 (2017): hlm. 21.

terus terang karena peneliti secara terbuka kepada sumber informan bahwa sedang melakukan penelitian, maka sumber informan mengetahui aktivitas sejak awal sampai berakhirnya penelitian.¹⁷

b. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Panduan wawancara merupakan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang akan ditanyakan secara langsung kepada objek yang akan diteliti.¹⁸ Wawancara merupakan bertemunya subjek dengan peneliti pada waktu dan tempat tertentu guna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Tujuan diadakannya wawancara yaitu agar peneliti mendapatkan informasi yang nyata. Wawancara dibagi menjadi dua macam yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti melakukan wawancara dengan jenis wawancara terstruktur secara mendalam dengan 1 guru kepala sekolah, 1 guru PAI untuk mendapatkan data yang valid di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar.

¹⁷ R Dewantara, "Metode Penelitian" (2018): hlm. 62.

¹⁸ Rizka Mutiarani, Amrazi, "Implementasi Dan Implikasi Full Day School Pada Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 10 Pontianak."

¹⁹ Rosaliza Mita, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015.

c. Survei

Menurut Fraenkel dan Wallen dalam Maidiana penelitian survei merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi. Penelitian mengenai budaya 5S ini, peneliti menggunakan metode survei guna untuk memperoleh data mengenai sikap dan juga implementasi budaya 5S. Survei ini ditujukan kepada 10 siswi SMP Muhammadiyah Sinar Fajar yang dijadikan sebagai sumber informan bagi peneliti.²⁰

d. Dokumentasi

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.²⁰ Metode dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan cara mencari catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Selain itu metode dokumentasi juga dapat berupa dokumen-dokumen secara tertulis maupun tidak tertulis seperti gambar atau foto.²¹

²⁰ Ulya Hafidzoh, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP Negeri 13 Malang," (2015): hlm. 75-76.

²¹ Izhar Rizka Mutiarani, Amrazi, "Implementasi Dan Implikasi Full Day School Pada Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 10 Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2020): 1-8.

Dokumentasi sering kali digunakan untuk data penguat selain observasi dan wawancara. Selain itu dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian mengenai habituasi budaya religus melalui pembiasaan 5S di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses merangkai secara jelas dan terperinci dengan memilah dan memilih mana yang penting untuk dipelajari dari data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan juga observasi, sehingga mendapatkan kesimpulan yang mana memudahkan diri sendiri dan bagi orang lain.²² Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:²³

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, dengan mencari pokok-pokok yang penting dari penelitian, sehingga dapat menemukan pola dan temanya. Oleh karena itu hasil yang diperoleh dari merangkum akan menampilkan gambaran yang lebih mudah dipahami oleh peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data yang berikutnya. Reduksi data dapat dilakukan dengan bantuan peralatan elektronik

²² Andi Rahmawati, “Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengontrol Perilaku Siswa I SMA Negeri 1 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar” (2018).

²³ Alfi Haris Wanto, “Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City,” *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, No. 1 (2018): 39.

seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.²⁴ Guna memenuhi rangkaian penelitian maka peneliti juga menggunakan peralatan elektronik berupa *handphone* dan laptop guna menunjang pelaksanaan penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Seluruh hasil reduksi data perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) maka dari itu akan terlihat secara keseluruhan. Penelitian kualitatif sering membuatnya dengan bentuk teks naratif. Penyajian data sangat dibutuhkan guna mempermudah pemaparan keimpulan.²⁵

c. Verifikasi atau penyimpulan (*Conclusion Drawing*)

Proses terakhir pada analisis data kualitatif yaitu menyimpulkan dan verifikasi. Peneliti telah melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar tentang pembiasaan budaya 5S pada siswa. Analisis data dilaksanakan dari hasil pengumpulan data yang telah direduksi, kemudian menyajikan data yang telah direduksi tersebut dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.²⁶

6. Keabsahan Data

Perlunya memeriksa keabsahan data guna memastikan apakah sumber data yang dikumpulkan benar. Alat untuk mengumpulkan data

²⁴ Mustaman Soulisa, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 2 Leihitu Kabupaten Maluku Tengah” (2019): hlm. 21–22.

²⁵ Nohan Riodani, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung” (2015): hlm.77.

²⁶ Nurul Auliani Husna, “Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar” (2021): hlm. 30.

penelitian kualitatif adalah bantuan wawancara, survei, observasi dan dokumenter dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk mengecek kebenarannya yaitu dengan bagaimana keterampilan peneliti dalam merencanakan fokus, menentukan dan memilih informan, menerapkan metode pengumpulan data, menganalisis, menginterpretasikan, dan melaporkan hasil penelitian, yang semuanya harus sesuai satu sama lain.²⁷ Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi, uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Penelitian ini digunakan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data.²⁸

a. *Credibility*

Kredibilitas disebut sebagai validitas internal. Tujuan dari kredibilitas data adalah guna menunjukkan bahwa hasil penelitian yang di dikumpulkan adalah benar. Apabila terdapat persamaan antara hasil penelitian dengan yang sesungguhnya terjadi di lapangan maka data dapat dinyatakan kredibel. Pengujian kredibilitas atau data dapat dipercaya yaitu dapat di buktikan dengan cara melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan *member check*.

²⁷ Gamaria Balobo, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 9 Palu Barat" (2018): hlm. 47–48.

²⁸ Tahar Rachman, "Peran Orang Dewasa dalam Kegiatan Bermain Anak di Lingkungan Perumahan Purnamandala Wonosobo," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2018): 10–27.

Penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas data dengan triangulasi.²⁹

1) Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai suatu cara memeriksa kebenaran data, dengan menggunakan sesuatu selain data untuk membandingkan data. Tujuan triangulasi yaitu meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif penelitian kualitatif.³⁰

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kebenaran hasil penelitian dengan cara melakukan pengecekan hasil penelitian kepada beberapa informan. Misalnya untuk mengetahui kebenaran penelitian budaya 5S, terlepas dari apakah budaya 5S diterapkan di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar, maka pengecekan kebenaran penelitian ini dapat dilakukan dengan kepala sekolah, 1 guru PAI dan juga 10 siswa di sekolah. SMP Muhammadiyah. Hasil penelitian pada 12 informan tersebut tidak dapat di samaratakan seperti penelitian kuantitatif, namun dapat di dideskripsikan, dikelompokkan dari jawaban yang berbeda dan jawaban

²⁹ Ulya Hafidzoh, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMP Negeri 13 Malang" (2015): hlm. 77–78.

³⁰ Mustaman Soulisa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 2 Leihitu Kabupaten Maluku Tengah" (2019): hlm. 21–22.

yang sama serta mana yang lebih spesifik dari hasil wawancara dan juga hasil survei.³¹

b) Triangulasi Teknik

Menurut Patton, triangulasi teknik memiliki strategi, yaitu dapat menggunakan cara mengecek tingkat kepercayaan hasil data yang diperoleh, kemudian juga bisa menggunakan cara mengecek tingkat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.³²

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kebenaran hasil penelitian. Pengumpulan data melalui teknik wawancara pada pagi hari pada saat informan masih *fresh*, maka akan memperoleh informasi yang lebih valid, lebih kredibel. Hal ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dan teknis serta waktu untuk mendapatkan kebenaran data dengan Habitiasi Budaya Religius Melalui Pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar.

³¹ Yenni Elvita, “Upaya Kepala Sekola dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Medan” (2017): hlm. 36.

³² Febri Setiawan, “Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Inklusif SDN Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020” (2020): hlm. 51–52.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi agar lebih mudah maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab-bab tersebut memiliki sub bab yang saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu sebagai berikut.

Bab I, berisikan pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan landasan teori. Bab ini menjelaskan mengenai teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian tentang habituasi budaya religious melalui pembiasaan 5S.

Bab III, berisikan gambaran umum. Bab ini menjelaskan tentang bagaimana gambaran lokasi penelitian dan juga profil sekolah.

Bab IV berisikan hasil dan pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang mengenai gambaran Budaya Religius di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar CawasKlaten, implementasi budaya 5S dalam membentuk habituasi budaya religius di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan kelebihan juga kekurangan dalam pembiasaan budaya religius berupa 5S di SMP Muhammdiyah Sinar Fajar.

Bab V berisi kesimpulan, saran dan hambatan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan juga hambatan pada saat pelaksanaan penelitian.